

Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri TPA melalui Metode Talaqqi Musyafahah di TPA RT 4, Kelurahan Makotyamsa, Kabupaten Sorong

Niswatul Azizah¹⁾, Rani Rahmania Muslimin²⁾, Ulfa Zulhaeni Batigin³⁾, Nur Fitriani Maharani⁴⁾, Yuliani Dwi Lestari⁵⁾, Aji Rusyanto Paus Paus⁶⁾, Yusuf Ramli⁷⁾, Istika Ahdiyanti⁸⁾, Nurfitriani⁹⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9)}Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

E-mail: ¹⁾niswazizah44@gmail.com, ²⁾ranirahmania140@gmail.com, ³⁾ulfabatigin023@gmail.com,
⁴⁾fitrianimaharani11@gmail.com, ⁵⁾yulianilestari94@gmail.com,
⁶⁾ajirusyantopauspaus@gmail.com, ⁷⁾ramliyufus@gmail.com, ⁸⁾istikasosio19@gmail.com,
⁹⁾anurfitri81@gmail.com

Info Artikel

Kata kunci :

Talaqqi Musyafahah
TPA
Pengabdian Masyarakat
Al-Qur'an

Penulis Koresponden :

Niswatul Azizah
E-mail :
niswazizah44@gmail.com

ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 8 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong dilaksanakan di Kelurahan Makotyamsa, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, dengan fokus pada peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi para santri TPA RT 4. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami makhraj huruf, menerapkan kaidah tajwid (panjang pendek bacaan), serta menulis huruf hijaiyah dalam bentuk terpisah dan bersambung. Observasi awal menunjukkan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pelafalan makhraj, penerapan tajwid, serta keterbatasan tenaga pengajar. Program melibatkan sekitar 20–25 peserta didik, dan sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan kemampuan setelah mengikuti kegiatan. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan Talaqqi Musyafahah, meliputi pembelajaran Al-Qur'an, hafalan surah pendek, doa harian, dan praktik ibadah. Kegiatan berlangsung pada 30 Oktober–15 Desember 2025 melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang ditandai dengan ketepatan makhraj, kelancaran bacaan, dan pemahaman tajwid. Pada aspek menulis, peserta didik mulai mampu menulis huruf hijaiyah secara terpisah dan bersambung serta membedakan bentuk huruf sesuai namanya. Kehadiran mahasiswa juga membantu mengatasi keterbatasan tenaga pengajar dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Program ini berkontribusi dalam memperkuat pembelajaran Al-Qur'an di TPA Makotyamsa serta menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan mahasiswa.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan beragama, baik dalam aspek ibadah maupun pembentukan karakter spiritual seorang Muslim. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi salah satu kompetensi

dasar yang perlu dimiliki oleh setiap Muslim sejak usia dini. Membaca Al-Qur'an tidak hanya bernilai sebagai aktivitas pembelajaran keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki keutamaan besar dalam ajaran Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an akan bernilai pahala yang dilipatgandakan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berikut:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا م حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lām mīm itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf.” (H.R. Tirmidzi)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi sehingga perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak usia anak-anak melalui lembaga pendidikan keagamaan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Meski demikian, kenyataannya masih banyak umat Islam terutama anak-anak dan remaja yang menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhraj yang benar. Karena itu, penting bagi umat Islam untuk mulai belajar membaca Al-Qur'an sejak usia dini dan terus melatihnya secara berkesinambungan. Dengan cara tersebut, mereka dapat tumbuh secara terarah dan menjalani kehidupan sesuai petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an (Putra dkk., 2024).

Waktu yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islami adalah sejak usia dini, karena periode ini merupakan masa emas yang ideal untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan dasar Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam pembentukan nilai agama dan moral pada anak-anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sajirun, yang menyatakan bahwa pengajaran Al-Qur'an sejak dini sangatlah penting, mengingat Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama serta dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Dengan mengenalkan Al-Qur'an sejak awal, jiwa anak dapat tumbuh sesuai fitrah dan cahaya hikmah, sehingga terbentuk karakter yang saleh, mengingat Al-Qur'an merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam (Maharani & Izzati, 2020).

Proses mempelajari Al-Qur'an melibatkan dua aspek utama: pertama, belajar mengucapkan huruf-hurufnya dengan benar; dan kedua, memahami serta menerapkan aturan tajwid yang mengatur cara membacanya. Ilmu tajwid adalah ilmu yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan ini mencakup berbagai aspek, termasuk cara yang tepat dalam mengucapkan setiap huruf Al Qur'an berdasarkan karakteristik aslinya. Ini meliputi pengaturan tebal atau tipisnya suara, durasi bacaan (panjang atau

pendek), serta berbagai ketentuan lainnya yang terkait dengan ilmu tajwid. Tujuan dari penerapan kaidah-kaidah ini adalah untuk memastikan bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan benar dan sesuai standar yang telah digariskan dalam ilmu tajwid (Syaifullah dkk., 2022).

Metode Talaqqi–Musyafahah merupakan pendekatan yang relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya bagi anak-anak, karena berlangsung melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik menerima dan menirukan bacaan dari guru yang kompeten, sehingga kesalahan dalam pelafalan, tajwid, maupun hafalan dapat segera dikoreksi (Hermawan & Hidayat, 2024).

Talaqqi dipahami sebagai proses penerimaan bacaan dari guru, sedangkan musyafahah menekankan pembenaran bacaan secara langsung selama proses berlangsung (Hidayanti & Muliati, 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu memastikan keaslian bacaan Al-Qur'an, meningkatkan ketepatan makhraj huruf, serta membentuk kedisiplinan peserta didik dalam belajar. Selain itu, metode ini memiliki dasar historis yang kuat karena telah diterapkan sejak masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam pengajaran Al-Qur'an kepada para sahabat (Aziz dkk., 2025).

Dalam konteks penerapan metode talaqqi dan musyafahah pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, kondisi lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang berlokasi di kediaman Ibu Insiyah diikuti oleh sekitar 20–25 santri dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Namun, sebelum kehadiran mahasiswa KKN, kegiatan pembelajaran tersebut hanya dibimbing oleh satu orang tenaga pengajar. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan pendampingan individual terhadap santri, khususnya dalam pembelajaran makhraj huruf dan kaidah tajwid.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum lancar membaca Al-Qur'an, serta masih mengalami kesulitan dalam memahami panjang-pendek bacaan dan ketepatan makhraj huruf, sementara hanya sekitar 1–5 santri yang telah menunjukkan kemampuan membaca dan pemahaman tajwid yang relatif baik.

TPA ini dipimpin oleh Ibu Insiyah sebagai tenaga pengajar utama yang dengan penuh dedikasi membimbing para santri meskipun sarana, fasilitas, dan jumlah pengajar masih sangat terbatas. Kehadiran mahasiswa KKN dalam kegiatan pengajaran di TPA tersebut menjadi dukungan penting bagi Ibu Insiyah, baik dalam membantu mengatasi kekurangan tenaga pendidik maupun dalam memperkuat metode pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Talaqqi–Musyafahah efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an melalui bimbingan langsung antara guru dan peserta didik (Hidayanti & Muliati, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek hafalan atau kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum, tanpa mengkaji

secara spesifik peningkatan kualitas bacaan yang mencakup ketepatan tajwid, makhraj, dan kelancaran membaca. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan metode ini dalam konteks pengabdian masyarakat, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal seperti TPA, masih tergolong terbatas. Kondisi di lapangan, khususnya di TPA RT 4 Kelurahan Makotyamsa, menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an para santri belum optimal, yang ditandai dengan masih adanya kesalahan dalam pengucapan makhraj, penerapan hukum tajwid, serta kurangnya kelancaran membaca, yang juga dipengaruhi oleh keterbatasan tenaga pengajar, fasilitas, dan variasi metode pembelajaran.

Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara fokus penelitian terdahulu dan kebutuhan praktis di lapangan, sehingga program KKN ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penguatan implementasi metode Talaqqi–Musyafahah yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga secara khusus menekankan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an pada aspek tajwid, makhraj, dan kelancaran, sekaligus memberikan pendampingan langsung kepada tenaga pengajar di TPA.

Di antara berbagai program kerja KKN Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong Posko 8, kegiatan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dipilih sebagai salah satu fokus utama. TPA sendiri merupakan lembaga pendidikan nonformal yang hadir di tengah masyarakat, yang umumnya berperan dalam mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai religius pada anak sejak usia dini.

Peran TPA sangatlah penting karena menjadi landasan dalam membentuk akhlak, moral, serta pemahaman dasar tentang ajaran Islam yang akan membimbing anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar di TPA umumnya mencakup pengenalan huruf hijaiyah, latihan membaca Iqra' dan Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan hadis, hingga membiasakan doa-doa harian.

Kondisi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di tingkat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang masih menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam pendampingan dan variasi metode pembelajaran menjadikan program KKN yang berfokus pada penguatan kegiatan TPA dipandang penting. Program ini mampu memberikan manfaat nyata, baik bagi para santri maupun bagi lembaga yang mengelolanya.

Mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, yang memiliki bekal keilmuan terkait pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, hadir sebagai agen perubahan untuk mendukung proses belajar mengajar melalui pendekatan yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu, program ini selaras dengan tujuan KKN, yaitu memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat melalui penerapan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi, khususnya dalam bentuk layanan edukatif.

Berbeda dengan program pengabdian yang berfokus pada produk fisik, kegiatan ini menekankan kontribusi berbasis keilmuan melalui pendampingan pembelajaran. Secara khusus, program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, terutama dalam ketepatan makhraj huruf, penerapan tajwid, dan kelancaran bacaan. Kehadiran mahasiswa di TPA turut menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan, sekaligus memberikan dukungan bagi pengelola dalam pelaksanaan pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan terkait pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di tingkat TPA, serta pentingnya penerapan metode pembelajaran yang efektif seperti Talaqqi Musyafahah, maka program KKN ini dianggap memiliki urgensi dan relevansi yang tinggi. Penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman agama yang kokoh pada diri para santri. Keikutsertaan mahasiswa KKN dalam kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat, baik melalui peningkatan kualitas bacaan santri maupun melalui pemberdayaan TPA di lingkungan setempat.

Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi bentuk pengabdian, tetapi juga menjadi upaya bersama untuk menjaga tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang benar, sekaligus memperkuat fondasi spiritual generasi muda.

METODE PENGABDIAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Kelompok KKN Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong Posko 8 di Kelurahan Makotyamsa, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, pada tanggal 30 Oktober sampai dengan 15 Desember 2025. Pelaksanaan program diawali dengan tahap persiapan melalui observasi awal dan koordinasi bersama Ibu Insiyah selaku pembina utama TPA untuk memetakan kondisi pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung di lokasi pengabdian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam memahami panjang-pendek bacaan serta beberapa kaidah tajwid. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah tenaga pengajar, di mana proses pembelajaran hanya dibimbing oleh satu orang pengajar sehingga pendampingan terhadap santri belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, penguatan materi di luar jam pembelajaran TPA juga belum berjalan secara konsisten sehingga banyak santri yang mudah melupakan materi yang telah diberikan. Situasi tersebut menyebabkan proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TPA belum berlangsung secara efektif.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan Talaqqi Musyafahah, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung di hadapan pengajar. Dalam proses ini, peserta diberikan kesempatan untuk membaca Iqra' maupun Al-Qur'an,

menghafal surah-surah pendek, serta mempelajari ilmu tajwid secara bersama-sama sehingga pengajar dapat memberikan koreksi secara langsung apabila ditemukan kesalahan dalam bacaan maupun pengucapan huruf. Program utama berupa pengajaran Al-Qur'an dilaksanakan secara terjadwal sebanyak lima kali pertemuan setiap pekan, yaitu setiap hari Senin sampai Jumat, dengan durasi 90 menit pada setiap pertemuan. Selain pembelajaran membaca Al-Qur'an, kegiatan juga mencakup murajaah hafalan surah pendek, pembacaan doa-doa harian, serta pembelajaran bacaan dan gerakan salat lima waktu.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menilai kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan surah pendek peserta didik sesuai dengan pendekatan Talaqqi Musyafahah yang menekankan bimbingan langsung dari pengajar. Evaluasi ini memungkinkan pengajar memberikan koreksi secara tepat sekaligus memastikan peserta mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhraj yang benar. Indikator penilaian meliputi ketepatan makhraj, kelancaran tajwid, dan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pengabdian kemudian ditutup dengan penyampaian motivasi kepada para peserta mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta ajakan untuk terus semangat belajar dan mengamalkan materi yang telah dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal pelaksanaan program, kondisi pembelajaran di TPA menunjukkan bahwa aktivitas mengaji sebenarnya telah berjalan, namun belum diikuti dengan kualitas bacaan yang memadai. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar santri masih mengalami kesalahan dalam pelafalan makhraj huruf, dengan hanya sekitar lima orang yang mampu melafalkan huruf secara tepat. Selain itu, pemahaman terhadap hukum bacaan seperti panjang-pendek (mad), dengung (ghunnah), dan kaidah tajwid lainnya masih sangat terbatas, bahkan hampir tidak ditemukan pada sebagian besar santri.

Dari aspek kelancaran, hanya sekitar tiga orang yang mampu membaca dengan cukup lancar, sementara yang lain masih terbata-bata dan sangat bergantung pada bimbingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih berada pada tahap mekanis (sebatas kemampuan membaca dasar), belum sampai pada tahap pemahaman kaidah bacaan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian Ilmu Tajwid yang menekankan pentingnya ketepatan makhraj dan hukum bacaan sebagai indikator utama kualitas tilawah.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari keterbatasan tenaga pengajar, di mana proses pembelajaran hanya ditangani oleh satu orang guru, sehingga perhatian terhadap setiap santri menjadi kurang optimal. Dengan keterbatasan tersebut, proses koreksi bacaan tidak dapat dilakukan

secara intensif, sehingga kesalahan dalam makhraj dan tajwid cenderung berulang dan tidak segera diperbaiki. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, program KKN mengimplementasikan metode musyafahah (talaqqi langsung) yang menekankan interaksi tatap muka antara pengajar dan santri. Metode ini dipilih karena memungkinkan proses penyimakan dan koreksi dilakukan secara langsung dan berkesinambungan.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa membimbing santri secara bergiliran maupun individu, dengan fokus pada perbaikan makhraj huruf, pengenalan hukum tajwid, serta latihan membaca secara berulang. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi penjelasan konseptual sederhana mengenai alasan suatu bacaan dibaca panjang, dengung, atau jelas, sehingga santri tidak hanya meniru, tetapi mulai memahami dasar bacaannya.

Secara teoritis, metode ini dikenal efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an karena menggabungkan aspek auditory (mendengar), visual (melihat), dan praktik langsung, yang memperkuat proses internalisasi bacaan. Untuk melihat perubahan kemampuan santri secara lebih terstruktur, hasil observasi awal dan akhir diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tingkat kemampuan sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPA

Kategori	Kriteria	Jumlah Awal	Jumlah Akhir
Baik	Lancar tajwid tepat	3 santri	6 santri
Cukup	Lancar tapi tajwid belum konsisten	10 santri	13 santri
Kurang	Belum lancar, banyak kesalahan	12 santri	7 santri

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya pergeseran distribusi kemampuan santri dari kategori “kurang” ke kategori “cukup” dan “baik”. Pada kondisi awal, mayoritas santri berada pada kategori kurang, namun setelah pelaksanaan program, jumlah tersebut mengalami penurunan, disertai peningkatan pada kategori cukup dan baik. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada beberapa indikator kemampuan membaca Al-Qur'an. Dari aspek makhraj huruf, jumlah santri yang mampu melafalkan huruf dengan tepat mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, meskipun belum merata pada seluruh peserta.

Pada aspek kelancaran, santri mulai menunjukkan peningkatan dalam membaca tanpa terlalu banyak jeda, serta berkurangnya ketergantungan pada bimbingan langsung. Selain itu, pemahaman dasar mengenai hukum bacaan mulai berkembang, ditandai dengan kemampuan sebagian santri dalam mengidentifikasi bacaan panjang dan dengung secara sederhana. Meskipun belum mencapai tingkat penguasaan penuh, perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar kemampuan membaca menuju pemahaman dasar tajwid. Dengan kata lain, *outcome* program tidak hanya

terletak pada peningkatan kuantitas santri yang bisa membaca, tetapi juga pada kualitas pemahaman bacaan.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa peningkatan yang terjadi masih bersifat bertahap dan belum sepenuhnya signifikan pada seluruh aspek. Beberapa santri masih menunjukkan kesulitan dalam konsistensi penerapan hukum tajwid, terutama pada bacaan yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa durasi program KKN yang relatif singkat menjadi salah satu keterbatasan dalam mencapai hasil yang lebih optimal.

Oleh karena itu, keberlanjutan pembelajaran dengan metode yang sama sangat diperlukan agar peningkatan yang telah dicapai tidak bersifat sementara. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa metode musyafahah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, namun keberhasilannya sangat bergantung pada intensitas bimbingan dan kesinambungan proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan program selama kurang lebih 30 hari efektif dengan intensitas 5 kali per minggu, temuan menunjukkan adanya perubahan terukur pada kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Pada kondisi awal, kemampuan santri masih didominasi pada kategori kurang, ditandai dengan rendahnya ketepatan makhraj, keterbatasan pemahaman tajwid, serta rendahnya kelancaran membaca. Setelah intervensi melalui metode talaqqi-musyafahah, terjadi pergeseran distribusi kemampuan ke arah kategori yang lebih baik, yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah santri yang mampu melafalkan huruf dengan tepat, membaca lebih lancar, serta mulai memahami dan menerapkan hukum bacaan dasar.

Kehadiran mahasiswa KKN juga mampu membantu mengatasi keterbatasan tenaga pengajar dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kemampuan baca tulis Al-Qur'an para santri di TPA Makotyamsa, sekaligus mendukung upaya masyarakat dalam membentuk generasi yang berakarakter dan berakhlak sesuai nilai-nilai Islam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode talaqqi-musyafahah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya pada aspek dasar yang dapat diamati secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi belum merata pada seluruh santri dan masih bersifat bertahap, terutama dalam hal konsistensi penerapan tajwid. Oleh karena itu, hasil program ini lebih tepat dipahami sebagai adanya kecenderungan peningkatan kemampuan membaca, bukan sebagai capaian yang sepenuhnya optimal karena memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M., Hairullah, & Sitorus, I. Y. (2025). Implementation of PAI Learning Using the Talaqqi and Musyafahah Methods in Improving Students' Qur'an Reading Ability. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/else.v9i1.24949>
- Hermawan, T., & Hidayat, Q. (2024). Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an para Santri. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 6(1), 64–72. <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/104>
- Hidayanti, Y., & Muliati, I. (2024). Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Memperbaiki Pengucapan Huruf Halaq (Tenggorokan) pada Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Kota Padang. *ANWARUL*, 4(2), 500–511. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i2.2728>
- Maharani, S., & Izzati, I. (2020). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1288–1298. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.596>
- Putra, R. R., Fauziah, U., Albab, U., Najiyah, A. 'Ainurrahmatin, & Alhusna, N. (2024). Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran Melalui Metode Talaqqi pada Murid TPQ Desa Landbaw. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 1(4), 110–120. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i4.615>
- Syaifullah, M., Tahria, F., Yasir, M., Fadillah, N., & Nurhalizah, S. (2022). Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Sesuai Hukum Tajwid Siswa Kelas VI MI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 544–552. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5282>